

KELAYAKAN FINANSIAL USAHATANI CABAI MERAH

Rizky Ahdila

Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Musi Rawas
e-mail*: rizkyahdila@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan finansial usahatani dan sensitivitas usahatani cabai merah di Kecamatan Singkut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Kriteria kelayakan usaha yang digunakan yaitu Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Net B/C Ratio (Net B/C Ratio), dan Payback Period (PP). Dengan menggunakan tingkat faktor diskonto 12% dan diperkirakan selama 10 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai NPV dengan Discount Factor (DF) 12% sebesar Rp 1.579.119.046 berarti layak untuk dilaksanakan, dilihat dari IRR usahatani cabai merah sebesar 63 % hal ini menunjukkan lebih besar jika dibandingkan dengan suku bunga yang berlaku yaitu sebesar 12 % pertahun maka usahatani cabai merah layak untuk dilaksanakan. Sedangkan nilai Net B/C Ratio usahatani cabai merah sebesar 4 hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan untuk usahatani tersebut akan memberikan manfaat yang nilainya sebesar Rp. 4. Selanjutnya untuk PP pada usahatani cabai merah diperoleh nilai 2 hal ini menunjukkan bahwa jangka waktu pengembalian investasi yang dikeluarkan akan kembali setelah 2 tahun menjalankan usahatani tersebut dan layak untuk dijalankan. Hasil Sensitivitas menunjukkan bahwa usahatani cabai merah di Kecamatan Singkut sensitif atau tidak layak untuk dilaksanakan jika terjadi penurunan harga jual cabai merah sebesar 25%.

Keywords : *Kelayakan, Sensitivitas, Finansial, Cabai Merah.*

ABSTRACT

This study aims to determine the financial feasibility of farming and the sensitivity of red chili farming in Singkut District. The research method used is the survey method. The feasibility criteria used are Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Net B/C Ratio (Net B/C Ratio), and Payback Period (PP). By using a discount factor rate of 12% and estimated for 10 years. The results of the study showed that the NPV value with a Discount Factor (DF) of 12% of Rp 1,579,119,046 means it is feasible to implement, seen from the IRR of red chili farming of 63% this shows that it is greater when compared to the applicable interest rate of 12% per year, so red chili farming is feasible to implement. While the Net B/C Ratio value of red chili farming is 4, this shows that every Rp 1 cost incurred for the farming will provide benefits worth Rp. 4. Furthermore, for PP in red chili farming, a value of 2 was obtained, this indicates that the return period for the investment issued will return after 2 years of running the farming business and is feasible to run. The Sensitivity results show that red chili farming in Singkut District is sensitive or not feasible to be implemented if there is a decrease in the selling price of red chili by 25%.

Keywords: *Feasibility, Sensitivity, Financial, Red Chili.*

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki peran dalam perekonomian nasional dapat diukur dari sumbangan hasil produksi dan sumbangan devisa. Selain itu, sektor pertanian salah satu hal penting yang harus diperhatikan sebagai penyedia pangan bagi masyarakat. Peningkatan produksi yang harus seimbang dengan laju pertumbuhan penduduk dapat di capai melalui peningkatan pengelolaan usahatani secara intensif. Salah satu ciri pertanian modern yaitu usahatani yang dilakukan berorientasi kepada keuntungan. Usahatani yang dilakukan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga tetapi untuk dapat meningkatkan pendapatan petani, untuk itulah harus diupayakan peningkatan kemampuan dan keterampilan petani dalam melaksanakan usahatannya. Sektor pertanian terdiri dari beberapa subsektor, di antaranya pertanian tanaman

pangan, pertanian hortikultura, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan. Tanaman hortikultura merupakan tanaman yang banyak dibudidayakan oleh petani di Indonesia, karena produk hortikultura merupakan bahan pangan yang dibutuhkan manusia untuk kehidupan sehari-hari. Hortikultura merupakan bagian dari sub sektor pertanian yang terdiri atas sayuran, buah-buahan dan tanaman hias. Salah satu tanaman komoditas hortikultura adalah cabai merah (*Capsicum annum* L.). Cabai merah termasuk salah satu jenis sayuran yang berperan penting dalam ekonomi rumah tangga maupun negara. Pembudidayaan komoditas ini mempunyai prospek cerah karena dapat mendukung upaya peningkatan pendapatan petani serta memperluas kesempatan kerja. Meskipun harga cabai merah di pasar sering naik turun namun minat petani untuk menanam cabai tidak pernah surut (Djohar, 2015).

Produksi cabai merah dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi. Faktor produksi dapat berupa tenaga kerja dan modal produksi maupun faktor iklim. Masukan (*input*) seperti sarana produksi pertanian masih dapat dikendalikan oleh petani, sedangkan curah hujan, suhu dan berbagai variabel iklim yang lain tentu di luar kendali petani. Masukan produksi mempunyai nilai ekonomis yang penting dalam usahatani. Masukan produksi merupakan sumber biaya pada suatu usahatani sehingga harus digunakan dengan efisien. Biaya sarana produksi dapat dikendalikan melalui alokasi jumlah yang tepat, sehingga setiap masukan dapat digunakan dengan efisien. Petani mengusahakan usahatannya bertujuan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal sehingga dapat mengimbangi pengeluaran biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi (Rahim dan Hastuti, 2007).

Salah satu Kecamatan sentra produksi cabai merah di Kabupaten Sarolangun adalah Kecamatan Singkut, dimana berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Sarolangun (2023), Kecamatan Singkut menempati posisi pertama produksi cabai merah terbesar di Kabupaten Sarolangun dengan produksi mencapai 18,9 Ton. Tanaman cabai merah merupakan tanaman menghasilkan tetapi kendala utama yang dapat menyebabkan usahatani cabai merah sering menghadapi risiko gagal yaitu cuaca yang tidak menentu, adanya serangan hama penyakit, rendahnya keuntungan/profit usaha dan harga yang berfluktuasi yang mana dapat merugikan petani.

Sebelum melakukan usahatani cabai merah, pertimbangan finansial menjadi sangat penting, karena biaya yang diperlukan dalam usahatani tersebut cukup besar, sementara hasil produksi dan harga sangat berfluktuasi tergantung pada musim. Pertimbangan finansial tersebut mencakup analisis biaya dan pendapatan yang akan memberikan gambaran mengenai biaya dan harga jual yang mempengaruhi pendapatan petani dalam usahatani cabai merah. Untuk itulah analisis usahatani cabai merah perlu dilakukan untuk mengetahui berapa biaya yang dikeluarkan serta penerimaan dan keuntungan yang diperoleh petani, sehingga dapat diketahui kelayakan usahatani yang dijalankan petani. Berdasarkan uraian diatas tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah usahatani cabai merah secara finansial layak untuk diusahakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun, dan pengambilan data dilaksanakan pada bulan November sampai Desember 2023. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Untuk kriteria kelayakan finansial yang digunakan yaitu *Net Present Value* (NPV), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), *Internal Rate Of Rate* (IRR), dan *Payback Periode* (PP).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Produksi Usahatani Cabai Merah

Usahatani cabai merah memerlukan biaya produksi. Biaya produksi yang dikeluarkan terdiri dari biaya investasi, biaya tetap dan biaya operasional. Biaya investasi terdiri dari pembuatan gudang, pembelian lahan, cangkul, mesin air, penyoblos mulsa dan handsprayer. Biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan peralatan (cangkul, mesin air, penyoblos mulsa dan handsprayer) serta gudang. Sedangkan biaya operasional terdiri dari benih, ajir, mulsa, selang drip, pupuk kandang, pestisida, insektisida, fungisida, dan biaya tenaga kerja. Rekapitulasi biaya produksi dalam usahatani cabai merah disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Biaya Produksi Usahatani Cabai Merah (5 Ha)

No	Uraian	Jumlah (Rp/Tahun)
1	Biaya Tetap	41.600.000
2	Biaya Variabel	
	- Benih	10.000.000
	- Mulsa	30.000.000
	- Tali Rapih	500.000
	- Pupuk Kandang	52.500.000
	- Pestisida	163.250.000
	- Fungisida	23.400.000
	- Insektisida	58.750.000
	- Biaya Tenaga Kerja	248.100.000
Total		628.100.000

Sumber: Data olahan hasil penelitian, 2024

Tabel 1. menunjukkan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani untuk berusahatani cabai merah di Kecamatan Singkut dengan biaya tetap rata-rata sebesar Rp. 41.600.000 per tahun. Untuk biaya variabel yang dikeluarkan rata-rata sebesar Rp. 586.500.000 per tahun. Maka petani memerlukan biaya produksi rata-rata sebesar Rp. 628.100.000 untuk luas lahan 5 hektar. Penerimaan merupakan sejumlah uang yang diterima oleh petani atau pelaku usahatani yang berasal dari penjualan produk yang dihasilkan petani. Adapun produksi yang dihasilkan dari berusahatani cabai merah rata-rata sebesar 37.500 kg per tahun dengan harga jual per kg 25.000 sehingga di peroleh penerimaan sebesar Rp. 937.500.000 per tahun. Sedangkan untuk keuntungan dalam usahatani cabai merah diperoleh dari penerimaan dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan sehingga diperoleh keuntungan rata-rata sebesar Rp. 309.400.000 per tahun.

Kelayakan Finansial Usahatani Cabai Merah

Perencanaan suatu usaha terbagi atas identifikasi usaha dan kelayakan usaha. Setelah melaksanakan identifikasi usaha. Dilanjutkan dengan melakukan persiapan dan analisis suatu usaha, yaitu melakukan studi kelayakan yang akan memberikan informasi yang cukup untuk melaksanakan usaha tersebut dan memastikan bahwa usaha tersebut dapat memberi hasil yang optimal (Choliq, *et al* 1999).

Dalam rangka mencari suatu ukuran yang menyeluruh sebagai dasar penerimaan atau penolakan suatu usaha maka digunakanlah suatu kriteria investasi. Kriteria investasi ini merupakan alat ukur yang menentukan apakah suatu usaha layak dilaksanakan atau tidak layak untuk dilaksanakan. Hasil kelayakan finansial usahatani cabai merah di Kecamatan Singkut dapat dilihat pada Tabel 2:

Tabel 2. Hasil Perhitungan *Cash Flow* Pada Usahatani Cabai Merah di Kecamatan Singkut.

No	Uraian	Nilai
1	<i>Net Present Value</i> (NPV)	Rp 1.579.119.046
2	<i>Internal Rate of Return</i> (IRR)	63 %
3	<i>Net B/C Ratio</i>	4
4	<i>Payback Period</i> (PP)	2

Sumber : Data olahan hasil penelitian, 2024

Berdasarkan Tabel 2 diatas memperlihatkan bahwa nilai *Net Present Value* (NPV) dari usahatani cabai merah di Kecamatan Singkut pada saat *Discount factor* (DF) 12 persen nilai NPV sebesar Rp 1.579.119.046. Hal ini berarti selama 10 tahun investasi, usahatani cabai merah akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp 1.579.119.046. Berdasarkan kriteria NPV jika nilai NPV lebih besar dari nol atau memiliki nilai positif, maka usahatani cabai merah secara finansial layak untuk

dilaksanakan. Hal ini sesuai pendapat (Cholih, *et al* 1999) yang menyatakan bahwa apabila *Net Present Value* (NPV) > 0 dalam suatu usaha berarti usaha tersebut layak untuk dilaksanakan. Selanjutnya dilihat dari nilai *Internal Rate of Return* (IRR) usahatani cabai merah sebesar 63 persen, artinya lebih besar jika dibandingkan dengan suku bunga yang berlaku yaitu 12 persen pertahun maka usahatani cabai merah mampu bertahan jika suku bunga yang berlaku lebih kecil dari 63 persen sehingga usahatani cabai merah layak untuk diusahakan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Zulkifli, 2002) Jika IRR > dari suku bunga yang telah ditetapkan, maka investasi diterima atau layak untuk dijalankan.

Nilai *Net B/C Ratio* (Net B/C Ratio) adalah perbandingan antara net benefit yang telah di discount atau present value (PV) bernilai positif dengan net benefit yang telah di discount atau present value (PV) bernilai negatif. Nilai *Net B/C Ratio* usahatani cabai merah menunjukkan perbandingan antara PV positif sebesar Rp. 2. 099.119.046 dengan PV negatif sebesar Rp. 520.000.000 maka diperoleh nilai *Net B/C Ratio* sebesar 4 yang menunjukkan bahwa setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan untuk usahatani cabai merah akan memberikan manfaat yang nilainya sebesar Rp 4 kali lipat dari biaya yang dikeluarkan, maka biaya usahatani cabai merah menguntungkan serta layak untuk diusahakan.

Nilai *Payback Period* (PP) pada usahatani cabai merah diperoleh nilai *Payback Period* sebesar 2. Nilai ini menunjukkan bahwa jangka waktu pengembalian investasi yang telah dikeluarkan akan kembali setelah 2 tahun menjalankan usahatani cabai merah. Masa pengembalian menunjukkan bahwa usahatani cabai merah di Kecamatan Singkut layak untuk dijalankan sampai pada 10 tahun mendatang. Hal tersebut sependapat dengan (Rangkuti, 2012) bahwa kriteria penilaian payback period (PP) adalah apabila payback period lebih kecil dari periode investasi maka usulan investasi dari usaha tersebut layak untuk dilaksanakan. Dari uraian hasil perhitungan NPV, IRR, Net B/C Rasio, dan Payback Period diatas menerangkan bahwa usahatani cabai merah di Kecamatan Singkut layak untuk dilaksanakan.

Sensitivitas Usahatani Cabai Merah Di Kecamatan Singkut

Dalam penelitian ini analisis sensitivitas yang dilakukan yaitu jika terjadi penurunan harga jual cabai merah pada analisis kelayakan usahatani. Sampai berapa persen penurunan harga jual cabai merah yang bisa menyebabkan usahatani dikatakan tidak layak dilihat dari nilai NPV. Hasil perhitungan sensitivitas ketika harga jual cabai merah berada pada Rp. 18.750/kg atau penurunan harga jual cabai merah sebesar 25 persen sehingga nilai NPV menjadi minus atau bernilai negatif yaitu sebesar Rp. 13.324.828 maka usahatani cabai merah dapat dikatakan tidak layak untuk dilaksanakan atau tidak menguntungkan sehingga usahatani cabai merah menjadi sensitif atau peka. Artinya ketika harga jual cabai merah berada pada harga Rp.19.000/kg atau penurunan harga jual cabai merah sebesar 24 persen dimana pada kondisi ini usahatani cabai merah dalam keadaan masih menguntungkan karena nilai NPV lebih besar dari nol atau bernilai positif. Sedangkan terjadi penurunan harga jual sebesar 25 persen usahatani cabai merah tidak lagi mendapatkan keuntungan karena nilai NPV lebih kecil dari nol. Hal ini menunjukkan usahatani cabai merah tidak layak untuk dilaksanakan, karena tidak sesuai dengan pendapat (Suliyanto, 2010) Proyek dinyatakan layak atau bermanfaat jika NPV lebih besar dari 0 atau bernilai positif.

KESIMPULAN

Hasil dari kelayakan finansial usahatani cabai merah diperoleh nilai NPV pada tingkat suku bunga 12 persen sebesar Rp 1.579.119.046, nilai IRR sebesar 63 persen, *Net B/C Ratio* sebesar 4 dan *Payback Period* (PP) dicapai setelah 2 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa usahatani cabai merah layak untuk diusahakan. Hasil perhitungan sensitivitas menunjukkan bahwa usahatani cabai merah di Kecamatan Singkut sensitif atau tidak layak untuk dijalankan ketika terjadi penurunan harga jual cabai merah sebesar 25% .

DAFTAR PUSTAKA

Abdul, C. Wirasasmita, R. Hasan, S. 1999. *Evaluasi Proyek*. Pioner Jaya.Bandung.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Sarolangun .2023. Kecamatan Singkut Dalam Angka 2023. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sarolangun. Sarolangun.

Djohar, N. 2016. Analisis Usahatani Cabai Merah Besar (*Capsicum Annum* L) Studi Kasus di Desa Semambung, Kecamatan Kanor, Kabupaten Bojonegoro, Propinsi Jawa Timur . Oryza-Jurnal Agribisnis dan Pertanian Berkelanjutan. Vol.1 No.2.

Pasaribu, A. M. 2012. *Evaluasi Proyek*. Penebar Swadaya. Depok

Rahim, A., & Hastuti, D. R. D. 2007. *Ekonomika Pertanian (Pengantar, teori dan kasus)*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Soetrisno. 2006. *Pengantar Studi Kelayakan Suatu Proyek*. BPFE-UGM. Yogyakarta.

Suliyanto. 2010. *Studi Kelayakan Bisnis (Pendekatan Praktis)*. Andi. Yogyakarta.

Zulkifli. 2002. Analisis Kelayakan Investasi Usaha Budidaya Ikan Mas dan Nila Dalam Jaring Apung Ganda Di Pesisir Danau Tondano Propinsi Sulawesi Utara. BPTP. Sulawesi Utara